

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cabang linguistik yang mempelajari tentang kata serta pembentukannya disebut dengan morfologi. Menurut Rusmaji (1993:2), “Morfologi mencakup kata, bagian-bagiannya, dan prosesnya.”. Sebuah kata dalam suatu bahasa tentunya memiliki unsur makna yang dapat dikaji. Untuk itu terdapat juga cabang linguistik yang khusus mengkaji makna dari suatu kata yang dikenal dengan istilah semantik.

Setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, baik itu struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna (Sutedi, 2003:103). Oleh karena itu, dalam setiap bahasa termasuk bahasa Jepang kajian makna itu sangatlah penting terlebih bagi para pembelajar bahasa yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai makna dari suatu kata guna meningkatkan kemampuan bahasanya. Namun, salah satu masalah yang dihadapi dalam mempelajari makna dari suatu kata ialah sedikitnya informasi yang dapat diperoleh pembelajar bahasa terhadap kajian makna. Pernyataan tersebut selaras dengan ucapan Sutedi (2003:104) bahwa apabila informasi yang diperoleh pembelajar mengenai makna kata masih kurang lengkap, maka kesalahan berbahasa dapat terjadi. Sehingga, perlu adanya pembahasan mengenai kajian semantik atau yang dalam bahasa Jepang disebut imiron (意味論), khususnya kajian mengenai makna kata.

Kata dalam setiap bahasa tentunya memiliki makna kata. Setiap kelas kata dalam Bahasa Jepang pun memiliki makna katanya sendiri. Salah satu kelas kata yang sangat berperan penting dalam suatu bahasa ialah verba atau *doushi* karena verba berfungsi sebagai predikat untuk menunjukkan subjek dalam suatu kalimat, sehingga predikat berupa verba itu sangat penting untuk menciptakan sebuah kalimat yang memiliki makna dan dapat dimengerti. Salah satu jenis *doushi* yang merupakan karakteristik dalam bahasa Jepang ialah verba majemuk atau *fukugoudoushi*, yaitu kata yang terbentuk dari gabungan dua kata kerja yang dianggap sebagai satu kata (Sudjianto, 2008:150). Himeno (1999:2) dalam jurnal *Gendai Nihongo no Koopasu -Fukugoudoushi no Kenkyuu ni Mukete-* (Nohejl, 2016:2) menjelaskan bahwa *fukugoudoushi* terbentuk dari dua verba atau *doushi* [動詞+動詞] yang masing-masingnya merupakan verba unsur depan (V1) atau *zenkoudoushi* (前項動詞) dan verba unsur belakang (V2) atau *koukoudoushi* (後項動詞). Selain itu, verba unsur depannya merupakan verba bentuk *renyoukei* (連用形) atau konjugasi verba bentuk stem/akar dan verba unsur belakangnya merupakan verba bentuk apapun (bebas).

	前項動詞	+	後項動詞
	(V1)		(V2)
刑 :	連用形		自由
飛び出す :	飛び	+	出す

Contoh di atas menunjukkan bahwa *tobidasu* (飛び出す) terbentuk dari *zenkoudoushi* (前項動詞) yaitu verba *tobu* (飛ぶ) yang mengalami *renyoukei*

menjadi bentuk akar yaitu *tobi* (飛び) dan *koukou doushi* (後項動詞) yang merupakan verba *dasu* (出す), verba bentuk biasa. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan istilah V1 sebagai verba unsur depan, *zenkoudoushi* (前項動詞), dan V2 sebagai verba unsur belakang, *koukou doushi* (後項動詞).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa *fukugoudoushi* terbentuk dari V1 yang merupakan verba utama yang kemudian dilekatkan bersama verba lain sebagai V2, maka dari itu terdapat teori yang membagi jenis *fukugoudoushi* berdasarkan V2 nya. Beberapa contoh verba yang dapat menjadi V2 sehingga terbentuk *fukugoudoushi* ialah verba *kakeru* (かける), *dasu* (出す), *toosu* (通す) dan *nuku* (抜く). Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian yang diteliti ialah *fukugoudoushi ~nuku* sebagai V2 karena pembahasan mengenai kajian makna dari *fukugoudoushi ~nuku* masih terlalu sedikit, baik pada buku ajar maupun buku umum. Sebagai pembelajar bahasa Jepang setidaknya perlu memahami pembahasan mengenai kajian makna dari *fukugoudoushi ~nuku* guna meningkatkan kemampuan bahasa Jepang.

Dalam buku ajar yang digunakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta hanya terdapat satu pembahasan mengenai *fukugoudoushi ~nuku*, yaitu pada buku ajar *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20*. Makna *fukugoudoushi ~nuku* yang terdapat pada buku ajar tersebut ialah makna *kansui* yang menjelaskan penyelesaian suatu aksi dan situasi dengan tujuan sampai akhir tanpa mempermasalahkan keadaan sulit. Namun, pada kenyataannya makna dari *fukugoudoushi ~nuku* memiliki lebih dari satu jenis makna. Menurut Sugimura (2014:55) makna *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *~nuku* mengandung dua makna yang terdiri dari empat jenis makna dengan

total sembilan kelas makna, salah satu kelas maknanya ialah *kyokudo* yang memiliki makna pencapaian maksimal yang diakibatkan oleh keadaan mental.

Berikut contoh kalimatnya.

- (1). グローバル・シェイパーズ大阪ハブは12日から17日まで6日間、新宮市熊野川町西敷屋の旧敷屋小学校で進路や人生選択で悩む高校生や大学生を対象にキャンプを開催した。

*Gurobaru sheipaazu osaka habu wa jyuuni nichi kara jyuunana nichi made muikakan, shinguushi kumanogawa machi nishishikiya no kyuushiki-ya shōgakkō de shinro ya jinsei sentaku de **nayamu** kōkōsei ya daigakusei o taishō ni kyanpu o kaisaishita.*

Global Shaper Osaka mengadakan perkemahan untuk siswa menengah atas dan mahasiswa yang merasakan kecemasan di kelas dan terhadap pilihan hidup, yang dilaksanakan selama 6 hari dari tanggal 12 sampai tanggal 17.

(<http://kumanoshimbun.com/press/cgi-bin/userinterface/searchpage.cgi?target=20140820800000&position=&smode=0&word=悩む> diakses pada tanggal 20 September 2016)

- (2).....、マヅラは100坪の広さに。ビルが完成するまでの1年間、劉さんが悩み抜いたのが内装だ。

*majira wa hyaku tsubo no hirosa ni. biru ga kanseisuru made no ichi nenkan, ryū-san ga **nayaminuita** no ga naisō da.*

....., Majira memiliki luas kurang lebih 330 m². Mendekorasi ruangnya lah yang membuat Ryu merasakan kecemasan selama satu tahun sampai akhirnya bangunan itu selesai dibangun.

(http://www.nikkei.com/article/DGXFLASHC13HDI_T10C15A4AA1P00/ diakses pada tanggal 9 September 2016)

Pada contoh (1) dan (2) verba yang muncul ialah *nayamu* (悩む) sebagai verba tunggal dan *nayaminuku* (悩み抜く) sebagai verba majemuk. Verba majemuk *nayaminuku* terbentuk dari verba *nayamu* sebagai V1 yang telah mengalami perubahan *renyoukei* menjadi bentuk akar *nayami* (悩み) dan verba *nuku* (抜く) sebagai V2. Dalam kedua kalimat tersebut, verba *nayamu* dan verba *nayaminuku*, tanpa mempermasalahkan perbedaan aspek kata dalam kedua kalimat tersebut, keduanya memiliki kesamaan pada arti katanya, yaitu ialah ‘merasakan kecemasan’.

namun perbedaan yang muncul ialah pada verba majemuk *nayaminuku* terdapat makna khusus yang ditimbulkan oleh V2 *nuku* yaitu makna *kyokudo* yang merupakan adanya pencapaian maksimal tanpa henti yang diakibatkan oleh keadaan mental dari subjek dalam jangka waktu yang lama. Verba *nayamu* sendiri termasuk ke dalam jenis *joutaisou no doushi* karena menunjukkan adanya suatu keadaan dan memiliki arti ‘merasakan kecemasan’, sehingga jika dikonjugasikan dengan verba *nuku* sebagai V2, maka akan memiliki makna sangat merasakan kecemasan dalam waktu yang lama. Hubungan makna komponen pembentuk pada verba *nayaminuku* menunjukkan V2 sebagai pelengkap aktifitas dari V1 「V1 という行為・出来事を（が）V2」, sehingga 悩み抜く = 悩むという行為・出来事を抜く (*nayaminuku = nayamu toiu kou/dekigoto o nuku*) ‘kecemasan yang melebihi batas normal (maksimal)’. Situasi dalam kalimat (2) ialah keadaan dimana Ryu sebagai subjek sangat merasakan kecemasan selama satu tahun karena mendekorasi ruangan bangunan miliknya tersebut.

Berdasarkan kedua contoh kalimat tersebut diketahui bahwa jika verba tunggal sebagai V1 dikonjugasikan oleh *fukugoudoushi ~nuku* sebagai V2, maka akan terbentuk makna yang sejalan dengan V1. Fakta tersebut menguatkan pendapat Morita dalam Sugimura (2013:50) yang mengungkapkan bahwa:

他の動詞に付いた場合も、ほぼ本動詞と軌を一にして、同様、各段階の複合動詞を作る。

Hoka no doushi ni tsuita baai mo, hobo hondoushi to kiwoitsunishite, douyou, kaku dankai no fukugoudoushi o tsukuru.

Apabila melekatkan verba lain pada verba utama, maka akan membentuk verba majemuk yang memiliki makna yang sejalan dengan verba utamanya.

Seichimakino dan Tsutsui (1996 : 626) dalam *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar* mengemukakan mengenai *fukugoudoushi* sebagai berikut.

A compound verb is a verb that consists of two verbs creating a specific meaning not always predictable from the meanings of each element.

Verba majemuk merupakan verba yang terdiri dari dua verba dan membentuk makna tertentu yang tidak selalu bisa diprediksi dari makna masing-masing verba tersebut.

Dengan kata lain, perubahan makna V1 setelah berkonjugasi dengan *fukugoudoushi* akan menghasilkan makna yang sejalan dengan V1 nya atau bahkan menghasilkan makna yang baru dan tidak selalu bisa diprediksi. Berikut contoh kalimat yang memiliki *fukugoudoushi ~nuku* dengan perubahan makna V1 nya menghasilkan makna yang baru.

- (3). 大学、社会人と計 5 年間舞台を経験しているヤタガラス役の西庄英二さん(27)は「みんな最初に比べればすごく成長している。(最終的には)2 人くらいは僕を追い抜いていくと思います。基礎をしっかりとやっていたい」。

Daigaku, shakai jin to kei go nenkan butai o keikenshiteiru yatararasu yaku no Nishisho Eiji-san (27) wa 「 min'na saishoni kurabereba sugoku seichōshiteiru . (saishū teki ni wa) futari kurai wa boku o oinuiteiku to omoimasu. kiso o shikkari to yatte ikitai.」

Nishisho Eiji (27) merupakan pemeran Yatagarasu yang berpengalaman selama total 5 tahun berkata “Kalian semua sangat berkembang dibandingkan dengan sebelumnya. Saya pikir kalian berdua (pada akhirnya) telah melampaui saya. Saya ingin melakukan hal yang dasar dengan baik.” (<http://kumanoshimbun.com/press/cgi-bin/userinterface/searchpage.cgi?target=20120919000301&position=&smode=0&word=追い抜> diakses pada tanggal 30 Juli 2017)

Pada contoh kalimat (3) *fukugoudoushi* yang muncul ialah kata *oinuite* (追い抜いて) yang memiliki kata dasar *oinuku* (追い抜く). *Oinuku* sendiri terbentuk dari V1 *ou* dan V2 *nuku*. Pada verba *oinuku* terdapat makna khusus yang

ditimbulkan oleh V2 *nuku*, yaitu makna *oinuki* yang menjelaskan adanya hubungan aksi saling mendahului antara subjek dengan objek lainnya. V1 *ou* yang memiliki makna mengikuti dan V2 *nuku* yang memiliki makna mendahului membentuk makna verba majemuk *oinuku* menjadi melampaui atau melewati. Sehingga, perubahan makna V1 yang telah berkonjugasi dengan V2 *nuku* menghasilkan makna yang baru. Situasi dalam kalimat dimana Eiji sebagai aktor teater yang berpengalaman merasa kemampuannya telah dilampaui oleh aktor pendatang baru yang kemampuannya mulai berkembang pesat dibandingkan sebelumnya.

Analisis dari contoh kalimat di atas menguatkan teori bahwa perubahan makna V1 setelah berkonjugasi dengan *fukugoudoushi* juga dapat menghasilkan makna yang baru dan berbeda dari makna V1 nya. Sehingga bagi pembelajar bahasa Jepang guna meningkatkan dan memperdalam pengetahuan bahasa Jepang, khususnya kajian mengenai makna *fukugoudoushi ~nuku* maka makna *fukugoudoushi ~nuku* sebagai V2 ini menjadi sangat penting untuk dipelajari/dibahas. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang membahas makna yang terkandung dalam *fukugoudoushi ~nuku* secara keseluruhan. Di samping itu, karena keberagaman makna yang dimiliki oleh *fukugoudoushi ~nuku* dan belum adanya penelitian yang membahas *fukugoudoushi ~nuku* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, maka peneliti merasa tertarik untuk membahasnya lebih lanjut. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari *Yomiuri Online*.

Berdasarkan hal itu, peneliti menetapkan judul penelitian dalam skripsi, yaitu ***“Analisis Morfosemantis Fukugoudoushi ~Nuku serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang”***

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Masalah di atas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang makna yang terkandung dalam *fukugoudoushi ~nuku* serta pembentukan *fukugoudoushi ~nuku* tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah makna yang terkandung dalam *fukugoudoushi ~nuku* serta pembentukan *fukugoudoushi ~nuku* tersebut. Sedangkan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis verba yang berkonjugasi dengan *nuku* menjadi *fukugoudoushi ~nuku*.
2. Klasifikasi makna yang dimiliki oleh *fukugoudoushi ~nuku* sebagai V2.
3. Perubahan makna V1 yang telah berkonjugasi dengan *nuku* menjadi *fukugoudoushi ~nuku* dalam kalimat bahasa Jepang.
4. Hubungan makna komponen pembentuk antara V1 dengan V2 pada *fukugoudoushi ~nuku*.
5. Implikasi makna *fukugoudoushi ~nuku* terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis verba apakah yang berkonjugasi dengan *nuku* menjadi *fukugoudoushi ~nuku*?

2. Bagaimanakah klasifikasi makna yang dimiliki oleh *fukugoudoushi ~nuku* sebagai V2?
3. Bagaimanakah perubahan makna V1 yang telah berkonjugasi dengan *nuku* menjadi *fukugoudoushi ~nuku* dalam kalimat bahasa Jepang?
4. Bagaimanakah hubungan makna komponen pembentuk antara V1 dengan V2 pada *fukugoudoushi ~nuku*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber referensi dan informasi dalam peningkatan pembelajaran bahasa Jepang di bidang linguistik khususnya yang mengkaji tentang morfologi dan semantik bahasa Jepang. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber referensi bagi penelitian yang berhubungan dengan *fukugoudoushi ~nuku*.
- b. Sebagai sumber belajar bagi pembelajar ataupun pengajar Bahasa Jepang, khususnya mengenai *fukugoudoushi ~nuku*.
- c. Sebagai penguatan terhadap teori Sugimura Yasushi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembelajar

Penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai

pembentukan dan makna dari *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *~nuku*.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengajar bahasa Jepang sebagai bahan ajar untuk beberapa mata kuliah seperti *bunpou*, *dokkai*, *honyaku* dan *nihongogaku* dalam memahami pembentukan dan makna *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *~nuku*.